

# **INTERFERENSI DALAM CERPEN SISWA SMP NEGERI 2 MERBAU MATARAM KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

## ***INTERFERENCE IN SHORT STORIES WRITTEN BY THE STUDENTS OF SMPN 2 MERBAU MATARAM, SOUTH LAMPUNG***

**Ratih Rahayu**

**Kantor Bahasa Provinsi Lampung**

**Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran Telukbetung, Bandarlampung**

**Telepon (0721) 486408, (0721) 480705, Faksimile (0721) 486407**

**Pos-el: ahza.yayaya@gmail.com**

### **Abstrak**

Penelitian ini berupaya melihat interferensi yang muncul dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa-siswi SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Lampung Selatan. Permasalahan yang diteliti adalah interferensi apa sajakah yang muncul dan faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam cerpen-cerpen siswa tersebut. Pemakaian bahasa Indonesia dalam cerpen siswa-siswi SMP Negeri 2 Merbau Mataram ternyata diwarnai oleh interferensi dari bahasa asing (Inggris), bahasa gaul, dan bahasa daerah. Interferensi tersebut terjadi pada tataran morfologi, tataran leksikal, dan tataran sintaksis. Dari 40 cerpen yang diteliti ternyata ada 35 cerpen yang mengandung unsur interferensi. Hanya ada lima cerpen yang tidak diwarnai unsur interferensi. Apabila dipersentasekan secara keseluruhan ternyata cerpen siswa yang mengandung interferensi ada 87,5% dan yang tidak mengandung interferensi ada 12,5%. Interferensi yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kedwibahasaan siswa, kebosanan, prestise, menghindari kekakuan, kosakata tersebut lebih singkat atau lebih pendek daripada padanannya dalam bahasa Indonesia, serta kosakata tersebut belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: interferensi, cerpen

### **Abstract**

*This research investigates the interference which exist in short stories written by the students of SMPN 2 Merbau Mataram, South Lampung Selatan. The problems investigated are the kinds of interference existing in the short stories and the factors which cause the interference in these short stories. The use of Indonesian in the short stories is the fact mixed with foreign languages (English), slang word, local languages. This interference occurs in morphological, lexical, and syntactical levels. From 40 short stories being investigated, there are 35 short stories in which the case of interference. There are only 5 short stories in which the case of interferences is not found. In these numbers are made into percentage, in total the percentage of short stories containing interference is 87,5% and the ones which are do not contain the interference is 12,5%. The interference is caused by some factors, they are: the bilingualism of the student, boredom, prestige, avoiding unnatural phrases, the vocabularies are considered shorter compared to their equivalents in Indonesian, and the vocabularies do not have equivalents in Indonesia.*

*Keyword: interference, short story*

## **1. Pendahuluan**

Bahasa nasional maupun bahasa daerah mana pun selalu akan mengalami perkembangan dan perubahan. Tentu saja hal ini terjadi karena adanya perubahan di dalam kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Adanya kontak di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan budaya dapat menyebabkan bahasa terpengaruh oleh bahasa lain. Proses saling memengaruhi antarbahasa ini tidak dapat dihindari, dan itulah yang dinamakan kontak bahasa.

Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam masyarakat bilingual seperti di Indonesia seringkali digunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Melalui proses inilah bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa gaul memengaruhi bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2011:69) yang mengatakan bahwa adanya berbagai etnik dalam suatu negara dapat menimbulkan masalah kebahasaan, terutama dalam hal pengajaran.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, sejauh mana bahasa pertama siswa dapat mempengaruhi bahasa keduanya atau sebaliknya menyangkut masalah kefasihan menggunakan kedua bahasa tadi perlu diteliti. Sejauh mana pengaruh bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dapat terlihat saat siswa menuangkannya dalam bentuk karangan. Oleh karena itu sejauh mana bahasa pertama seseorang dapat mempengaruhi bahasa keduanya atau sebaliknya perlu diteliti.

Beberapa dampak adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat adalah adanya alih kode, campur kode, interferensi dan integrasi. Alih kode merupakan peristiwa

penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar. Campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin diperlukan sehingga tidak dianggap sebagai suatu kesalahan atau penyimpangan. Sedangkan interferensi adalah peristiwa digunakannya unsur-unsur bahasa lain yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan (Abdul Chaer, 2010:120).

Penelitian tentang interferensi dalam karangan siswa telah banyak dilakukan, misalnya yang telah dilakukan oleh Sugeng Nuryadi (2002), Prabingesti Anggarsika (2010), dan Lieza Yanti Fikrulloh (2011). Sugeng Nuryadi mencoba meneliti interferensi leksikal dialek Jakarta dalam karangan siswa kelas SD di Kelurahan Petir Kecamatan Cipondoh Tangerang. Penelitian Lieza Yanti Fikrulloh mencoba meneliti interferensi Bahasa Betawi pada Karangan Siswa Kelas XI SMK Miftahul Fallah, Cipulir Kebayoran Lama, Jakarta Selatan

Dari uraian di atas tampak bahwa penelitian terhadap gejala interferensi yang terjadi di dalam karangan siswa telah dilakukan oleh para peneliti. Namun, penelitian terhadap gejala interferensi yang terdapat dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa dan siswi SMP di Provinsi Lampung belum dilakukan. Berdasarkan hal itulah, penulis tergugah untuk meneliti interferensi dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa dan siswi SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-

jenis interferensi yang terdapat dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa dan siswi SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya interferensi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode analisis deskriptif, yakni dengan menganalisis dan mendeskripsikan hasil temuan. Dalam kajian ini, akan diuraikan mengenai interferensi bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa gaul dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa dan siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Lampung Selatan. Peneliti tidak hanya mengamati bagian yang memuat interferensi bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa gaul tersebut, tetapi juga mengamati konteks yang menyertai interferensi tersebut.

Data penelitian ini bersumber dari cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa dan siswi SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Data penelitian ini sesungguhnya adalah cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa dan siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Sampel penelitian ini sebanyak 40 cerpen yang diambil dari kelas unggulan pada kelas VIII yang ada di SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskripsi.

## **2. Cerpen, Interferensi Bahasa, dan Gambaran Umum SMPN 2 Merbau Mataram, Lampung Selatan**

### **2.1 Cerpen**

Cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan salah satu contoh karya fiksi yang berupa karangan pendek berbentuk prosa. Menurut Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2000:10), cerpen adalah

sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1997: 37) cerpen adalah cerita fiktif atau tidak benar-benar terjadi, tetapi bisa saja terjadi kapanpun serta dimanapun yang mana ceritanya relatif pendek dan singkat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita dan pendek yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut.

Menurut Nugroho Notosusanto dalam Tarigan (1986:27), cerpen atau cerita pendek yaitu sebuah cerita yang panjang ceritanya berkisar 5000 kata atau perkiraan hanya 17 halaman kuarto spasi rangkap serta terpusat pada dirinya sendiri. Cerpen merupakan salah satu karangan fiksi yang biasa disebut juga dengan kisah prosa pendek. J.S. Badudu berpendapat bahwa cerpen merupakan cerita yang hanya menjurus serta terfokus pada satu peristiwa saja. Sedangkan menurut pendapat H. B. Jassin, cerpen ialah sebuah cerita yang singkat yang harus memiliki bagian terpenting yakni pengenalan, pertikaian, serta penyelesaian.

Sebuah cerpen tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau inti sarinya saja. Cerpen biasanya habis dibaca sekali duduk dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi pelakunya saja. Tokoh-tokoh dalam cerpen seringkali dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya. Pemilihan kata-kata dalam sebuah cerpen biasanya sangat ekonomis dan mudah dimengerti masyarakat. Cerpen sanggup meninggalkan kesan mendalam dan

mampu meninggalkan efek pada perasaan pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 11) ada beberapa kelebihan cerpen yang khas, yaitu kemampuannya mengemukakan lebih banyak dari sekadar apa yang diceritakan. Selain itu karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

## 2.2 Interferensi Bahasa

Menurut Weinrich dalam Abdul Chaer (2010:120) istilah interferensi digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Namun, Hartman dan Stork dalam Abdul Chaer (2010:121) juga menyebut interferensi sebagai kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek kedua. Sedangkan Nababan (1993:33) mengatakan proses interferensi adalah pengacauan atau kekacauan.

Soewito (1983:59) mengemukakan bahwa interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Selanjutnya, menurutnya bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah menjadi pemberi.

Menurut Kunjana Rahardi (2001:164), interferensi muncul bukan karena si penutur mahir dalam menggunakan kode-kodenya dalam bertutur. Sebaliknya, interferensi muncul karena kurang dikuasainya kode-kode itu dalam bertutur. Dengan perkataan lain, interferensi itu dilakukan karena tidak

mampunya kode yang dipakai dalam bertutur itu dikuasai oleh penutur.

Pengertian interferensi yang berkaitan dengan bilingualisme menurut Harimurti Kridalaksana (1993:84) adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Sedangkan interferensi yang berkaitan dengan pengajaran bahasa adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari. Dalam penelitian ini, tentu saja akan diteliti interferensi yang berkaitan dengan pengajaran bahasa karena respondennya siswa SMP.

Weinrich membagi interferensi berdasarkan bentuk. Berdasarkan bentuknya, interferensi terdiri atas interferensi bidang bunyi, interferensi bidang gramatika, dan interferensi bidang leksikal atau kosakata. Interferensi bidang gramatika terdiri atas interferensi morfologi dan sintaksis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Samsuri (1983) dan Suwito (1983) mengemukakan bahwa interferensi mungkin terjadi pada tataran bunyi (fonologi), morfologi, sintaksis, dan semantik. Interferensi ini timbul akibat penggunaan atau pengetahuan beberapa buah bahasa (Rusyana: 1989).

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain. Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur kalimat suatu bahasa terserap struktur kalimat dari bahasa lain. Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa. Interferensi pada kata dasar merupakan pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Interferensi ini merupakan jenis interferensi yang paling umum.

Kunjana Rahardi (2001:164-165) menyatakan bahwa interferensi bukan karena si penutur mahir dalam

menggunakan kode-kodenya dalam bertutur. Sebaliknya interferensi itu muncul karena kurang dikuasainya kode-kode itu dalam bertutur. Dimungkinkan bahwa dalam alih kode seringkali di dalamnya terdapat interferensi. Hal demikian dimungkinkan karena orang yang beralih kode itu tidak semuanya menguasai bahasa yang dipakai dalam bertutur.

Faktor yang mendorong timbulnya interferensi dibedakan menjadi dua, yakni faktor bahasa dan faktor di luar struktur bahasa. Faktor struktur bahasa ialah faktor yang berasal dari susunan bahasa, yang merupakan sistem yang satu, yang berbeda pada setiap bahasa, sampai derajat tertentu, bebas dari pengenalan dan tingkah laku nonlinguistik. Weinrich mengemukakan bahwa makin besar perbedaan antara sistem-sistem itu, makin besar pula masalah belajar yang dihadapi dan kemungkinan terjadinya interferensi. Selain itu, tingkat keterikatan atau kebebasan unsur bahasa yang bersangkutan dapat pula mendorong terjadinya interferensi. Dari segi struktur bahasa, biasanya bahasa yang menggunakan morfem-morfem yang bebas dan tidak bervariasi, yaitu pola yang lebih eksplisit, berlaku sebagai model untuk peniruan.

Faktor di luar struktur bahasa ialah faktor yang berasal dari kontak bahasa dunia luar, dari pengenalan individu dwibahasawan kepada bahasa itu, dan dari nilai simbolik yang diperoleh dari bahasa itu secara keseluruhan, serta dari emosi yang ditimbulkannya.

Interferensi dapat timbul karena beberapa faktor, faktor-faktor tersebut adalah kedwibahasaan para peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, kurangnya kosakata bahasa penerima, hilangnya kosakata, kebutuhan sinonim, dan prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

## 2.3 Gambaran Umum SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Lampung Selatan

SMP Negeri 2 Merbau Mataram berlokasi di Jalan Pejuang Angkatan 45 Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Sekolah yang memiliki visi "berprestasi dan berakhlak mulia dengan dilandasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa" ini memiliki 1 orang kepala sekolah dan 32 guru yang terdiri dari 28 orang guru berstatus PNS dan 5 orang guru honorer. Selain itu, SMP Negeri 2 Merbau Mataram memiliki 9 orang staf tata usaha, 1 orang satpam, dan 1 orang penjaga sekolah.

Pada tahun ajaran 2013 – 2014 ini, SMP Negeri 2 Merbau Mataram memiliki 630 orang siswa yang terdiri dari 296 orang laki-laki dan 334 orang perempuan. Seluruh siswa tersebut terbagi dalam 16 kelas, yaitu 6 kelas VII, 5 kelas VIII, dan 5 kelas IX. Rata-rata tiap kelas terdiri dari 39 orang siswa.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa dan siswi SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Interferensi yang ditemukan dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia dan dimasukkan kembali dalam konteks kalimatnya.

### 3.1 Sahabat yang Berbeda, Karya Aan Hargiawan

Pada cerpen yang berjudul *Sahabat yang Berbeda* karya Aan Hargiawan ditemukan beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal dan morfologi.

Unsur leksikal yang menginterferensi adalah *banget, gitu, kalo, gini, sini, kale, hallo, ngapa, nggak papa, gak tauk, sama, telephon,*



*ngerasain, bikin, kaya, dan nggak/gak.* Unsur-unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *banget* sepadan dengan kata *sekali*, kata *gitu* kependekan dari *begitu*, kata *kalo* sepadan dengan *kalau*, kata *sini* merupakan kependekan dari *ke sini*, kata *kale* sepadan dengan *mungkin*, kata *hallo* sepadan dengan *hai*, kata *males* sepadan dengan kata *malas*, kata *ngapa* sepadan dengan *mengapa*, kata *nggak papa* sepadan dengan *tidak apa-apa*, kata *kaya* sepadan dengan kata *seperti*, kata *gak tauk* sepadan dengan kata *tidak tahu*, kata *sama* sepadan dengan kata *pada*, kata *telephon* sepadandengan *telepon*, kata *bikin* sepadan dengan kata *membuat*, kata *ngerasain* sepadan dengan kata *merasakan*, dan kata *gak* sepadan dengan kata *tidak*.

Pemakaian unsur-unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu lebih familiar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis sebagai penguat latar sosial serta kebiasaan penulis cerpen yang terbiasa berbahasa gaul.

### 3.2 *Kelinci dan Kura-kura*, Karya Agus Fajar Mahardeka

Cerpen yang berjudul *Kelinci dan Kura-kura* karya Agus Fajar Mahardeka memiliki tiga kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah *emang*, *startnya*, dan *finish*. Kata *emang*, *startnya*, dan *finish* terpengaruh bahasa gaul dan bahasa Inggris. Unsur leksikal pada kata tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *emang* berpadan dengan kata *memang*, kata *startnya* berpadan dengan kata *awal (garis awal)*,

dan kata *finish* berpadanan dengan *garis akhir*.

Unsur leksikal yang digunakan dalam kalimat tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul dan bahasa Inggris itu lebih singkat daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### 3.3 *Bunga Terakhir untuk Albina*, Karya Alda Anisya Putri

Dalam cerpen yang berjudul *Bunga Terakhir untuk Albina* karya Alda Anisya Putri didapatkan beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal dan sintaksis. Unsur leksikal yang ditemukan terpengaruh bahasa gaul dan bahasa Inggris. Unsur leksikal yang ditemukan adalah kata *gimana*, *udah bosen*, *kaya gini*, *udah-udah*, *udah, gak ada*, *udah deh*, *banget*, *makasih*, *you are is the best*, *aja*, *sebenarnya*, *udah capek*, *thanks supportnya*, *mensupport*, *best friend forever*.

Kata *gimana* sepadan dengan kata *bagaimana*, kata *udah bosen* sepadan dengan kata *sudah bosan*, kata *kaya gini* sepadan dengan kata *seperti ini*, kata *udah-udah* sepadan dengan kata *sudah-sudah*, kata *udah* sepadan dengan kata *sudah*, kata *gak ada* sepadan dengan *tidak ada*, kata *udah deh* sepadan dengan *sudahlah*, kata *banget* sepadan dengan *sangat*, kata *makasih* sepadan dengan *terima kasih*, frasa *you are is the best* sepadan dengan *kamulah yang terbaik*, kata *sebenarnya* sepadan dengan *sebenarnya*, kata *udah capek* sepadan dengan *sudah lelah*, frasa *thanks supportnya* sepadan dengan *terimakasih atas motivasinya*, kata *mensupport*

sepadan dengan kata *mendukung*, frasa *best friend forever* sepadan dengan *sahabat selamanya*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul dan bahasa Inggris itu lebih familiar dan singkat daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### **3.4 *Melawan Kanker Ganas*, Karya Alfi Khoirun Nisa**

Dalam cerpen yang berjudul *Melawan Kanker Ganas* karya Alfi Khoirun Nisa terdapat dua kalimat yang memiliki gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah pada kata *gak dandance*. Kata *dance* terpengaruh bahasa Inggris. Kata *gak* terpengaruh bahasa gaul. Unsur leksikal kata *dance* berpadanan dengan kata *tari* dan kata *gak* berpadanan dengan *tidak*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul dan bahasa Inggris itu lebih familiar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### **3.5 *Dendam Andiko*, Karya Ana Riani**

Pada cerpen *Dendam Andiko* karya Ana Riani terdapat beberapa kalimat yang mengandung interferensi. Unsur leksikal dan morfologi yang ditemukan adalah pada kata *sana*, *sama*, *nyuruh*, *aja*,

*loe*, *gue*, *babu elo*, *gak usah nyolot geh*, *cewek*, *kayabegituan*, *gak salah*, *ngaku aja*. Kata-kata tersebut terpengaruh bahasa gaul. Unsur leksikal kata *sana* sepadan dengan kata *ke sana*, kata *sama* sepadan dengan kata *pada*, kata *nyuruh* sepadan dengan kata *menugasi*, kata *aja* sepadan dengan kata *saja*, kata *loe* sepadan dengan kata *kamu*, kata *gue* sepadan dengan kata *saya/aku*, kata *babu elo* sepadan dengan kata *pembantumu*, kata *gak usah nyolot* sepadan dengan kata *tidak perlu membentak*, kata *cewek* sepadan dengan kata *perempuan*, kata *kayabegituan* sepadan dengan kata *seperti itu*, kata *gak salah* sepadan dengan kata *tidak salah*, kata *ngaku aja* sepadan dengan *mengaku saja*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu lebih familiar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### **3.6 *Rumah Nenek Sihir Jahat*, Karya Andiko H**

Pada cerpen yang berjudul *Rumah Nenek Sihir Jahat* karya Andiko H. tidak ditemukan kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal maupun morfologi.

### **3.7 *Taman Kenangan Persahabatan*, Karya Ani Yulianita**

Pada cerpen yang berjudul *Taman Kenangan Persahabatan* karya Ani Yulianita ditemukan satu kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah pada kata *enggak tau*. Kata *tersebut* terpengaruh bahasa gaul.

Unsur leksikal kata *enggak tau* berpadanan dengan kata *tidak tahu*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu lebih familiar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### **3.8 *Mengapa Aku Berbeda*, Karya Avina Dea Eriska**

Pada cerpen yang berjudul *Mengapa Aku Berbeda* karya Avina Dea Eriska tidak ditemukan kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal maupun morfologi.

### **3.9 *Bebek dan Soang*, Karya Desi Mariyana**

Cerpen yang berjudul *Bebek dan Soang* karya Desi Mariyana tidak mengalami gejala interferensi baik pada tataran leksikal maupun pada tataran sintaksis.

### **3.10 *Salah Paham*, Karya Dinda Dewi Nurlatifah**

Pada cerpen yang berjudul *Salah Paham* karya Dinda Dewi Nurlatifah terdapat dua kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur-unsur leksikal yang ditemukan adalah *udah*, *nggak usah ngeles deh*. Unsur leksikal tersebut berasal dari bahasa gaul dan ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *udah* berpadanan dengan *sudah*, kata *nggak usah ngeles deh* berpadanan dengan *tidak perlu mengingkarinya*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia.

Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu terasa lebih khas daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### **3.11 *Anugerah Tuhan yang Maha Esa*, Karya Dwiki Ihwan M.**

Dalam cerpen yang berjudul *Anugerah Tuhan yang Maha Esa* karya Dwiki Ihwan M. terdapat dua kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah *denger-denger* dan *ditarok mana*. Unsur leksikal tersebut berasal dari bahasa gaul dan ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *denger-denger* berpadanan dengan *yang kudengar* dan *ditarok mana* berpadanan dengan kata *diletakkan di mana*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu adalah kesengajaan penulis untuk memberi kesan berbeda atau khas dialog tokohnya.

### **3.12 *Bermain Curang*, Karya Ernita Amelia**

Pada cerpen yang berjudul *Bermain Curang* karya Ernita Amelia tidak terdapat kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal maupun morfologi.

### **3.13 *Memancing di Pinggir Danau Berhantu*, Karya Fajar Dwi Gusti**

Dalam cerpen yang berjudul *Memancing di Pinggir Danau Berhantu* karya Fajar Dwi Gusti terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah *ninggalin*, *kelamaan*,



*mending, yuk mending, aja, mending beli, ya udah, nggak mau, mending gua, bareng sama, dan kecapean.* Unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *ninggalin* sepadan dengan kata *meninggalkan*, kata *kelamaan* sepadan dengan kata *terlalu lama*, kata *mending* sepadan dengan kata lebih baik, kata *yuk mending* sepadan dengan kata *ayo lebih baik*, kata *aja* sepadan dengan kata *saja*, kata *mending beli* sepadan dengan kata *lebih baik beli*, kata *ya udah* sepadan dengan kata *ya sudah*, kata *nggak mau* sepadan dengan kata *tidak mau*, kata *mending gua* sepadan dengan *lebih baik saya/aku*, kata *bareng sama* sepadan dengan kata *bersama-sama*, dan kata *kecapean* sepadan dengan kata *kelelahan*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda dalam dialog tokohnya.

### 3.14 *Sahabat Selamanya*, Karya Faris Dinda Fasha

Pada cerpen yang berjudul *Sahabat Selamanya* karya Faris Dinda Fasha terdapat tiga kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah *lagi mau nembak cewek, lagi, begini, dan mending*. Unsur leksikal tersebut berasal dari bahas gaul yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Frasa *lagi mau nembak* sepadan dengan frasa *sedang mau menyatakan cinta*, kata *cewek* sepadan dengan kata *perempuan*, kata *lagi* sepadan dengan kata *sedang*, kata *begini* sepadan dengan kata *seperti ini*, dan kata *mending* sepadan dengan kata *lebih baik*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh

beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda yang menambah kesan akrab dalam dialog tokohnya.

### 3.15 *Tukang Sepatu dan Liliput*, Karya Ferawati

Dalam cerpen yang berjudul *Tukang Sepatu dan Liliput* karya Ferawati tidak terdapat kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal maupun sintaksis.

### 3.16 *Pencuri Jambu Disengat Lebah*, Karya Handi Ferdiansyah

Dalam cerpen yang berjudul *Pencuri Jambu Disengat Lebah* karya Handi Ferdiansyah terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah *gak tau sih, nyolong, nggak deh, apaan nich, kapok, enggak mau, loe gak salah, enggak, dan udah selamat*. Unsur leksikal tersebut berasal dari bahasa gaul yang telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *gak tau sih* sepadan dengan kata *tidak tahu*, kata *nyolong* sepadan dengan kata *mencuri*, kata *nggak deh* sepadan dengan kata *tidaklah*, kata *apaan nich* sepadan dengan kata *ada apa ini*, kata *kapok* sepadan dengan kata *jera*, kata *enggak mau* sepadan dengan kata *tidak mau*, kata *loe gak salah* sepadan dengan kata *kamu tidak bersalah*, kata *enggak* sepadan dengan kata *tidak*, dan kata *udah selamat* sepadan dengan kata *sudah selamat*.

Penggunaan unsur interferensi leksikal pada kalimat di atas, sepertinya muncul karena beberapa alasan berikut. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk

memberi suasana yang berbeda yang menambah kesan akrab dalam dialog tokohnya.

### 3.17 *Sahabat Saling Membantu*, Karya Hesti Aprilia Anggraini

Pada cerpen yang berjudul *Sahabat Saling Membantu* karya Hesti Aprilia Anggraini terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Interferensi yang ditemukan sebagian besar berasal dari bahasa gaul. Interferensi ada dalam bentuk dasar, berimbuhan, dan bentuk ulang.

Interferensi leksikal bentuk dasar dalam cerpen ini yaitu *tau nggak*, *abis ulangan tau*, *sampe segitunya*, *apaan*, *mautau nggak*, *susah tau*, *enggak bisa*, *gimana*, *enggak tau*, *kamu orang sih enak*, *ngomong*, *kan gak sepinter*, *udahlah*, *mah enggak asyik*, *lagi ngapain*, *enggak lagi ngapa-ngapain kok*, *udah di sini*, *kita cariin*, *ngasih tau*, *udah denger*, dan *kalok gitu*. Kata *tau nggak* sepadan dengan kata *tahu tidak*, frasa *abis ulangan tau* sepadan dengan frasa *habis ulangan tahu*, kata *sampe* sepadan dengan kata *sampai*, kata *segitunya* sepadan dengan kata *begitu*, kata *apaan* sepadan dengan kata *apa*, frasa *mautau nggak* sepadan dengan frasa *mau tahu tidak*, kata *susah tau* sepadan dengan kata *susah tahu*, kata *enggak bisa* sepadan dengan kata *tidak bisa*, kata *gimana* sepadan dengan kata *bagaimana*, kata *enggak tau* sepadan dengan kata *tidak tahu*, frasa *kamu orang sih enak* sepadan dengan frasa *kamu sih enak*, kata *ngomong* sepadan dengan kata *bicara*, kata *gak sepinter* sepadan dengan kata *tidak sepinter*, kata *udahlah* sepadan dengan kata *sudahlah*, frasa *mah enggak asyik* sepadan dengan frasa *tidak asyik*, kata *lagi* sepadan dengan kata *sedang*, kata *ngapain* sepadan dengan kata *sedang apa*, frasa *enggak lagi ngapa-ngapain kok* sepadan dengan frasa *tidak*

*sedang apa-apa kok*, kata *udah* sepadan dengan kata *sudah*, kata *cariin* sepadan dengan kata *carikan*, kata *ngasih tau* sepadan dengan kata *memberitahu*, kata *denger* sepadan dengan kata *dengar*, dan kata *kalok gitu* sepadan dengan kata *kalau begitu*.

### 3.18 *Awal dari Sebuah Persahabatan*, Karya Hidayati Suparman

Pada cerpen yang berjudul *Awal dari Sebuah Persahabatan* karya Hidayati Suparman terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Interferensi yang ditemukan sebagian besar berasal dari bahasa gaul.

Interferensi leksikal dalam cerpen ini yaitu *gak boleh gitu*, *lo*, *udah-udah*, *biarin aja*, *gak papa kok*, *ayok*, *tu tuh*, *deket kok*, *dah dateng*, *duluan*, *gak usah ngesok deh*, *ga ngerti*, *ga usah sok ga tau lo*, *kasian deh lo*, *loe masih mau bantuin gue*, *gucuma gamau cari gara-gara aja*, *lagian kan*, *lo tuh emang baik banget*, *maafin gue*, *udah baikan*, dan *OK*. Frasa *gak boleh gitu* sepadan dengan frasa *tidak boleh begitu*, kata *lo* sepadan dengan kata *kamu*, kata *udah-udah* sepadan dengan kata *sudah-sudah*, kata *biarin* sepadan dengan kata *biarkan*, kata *aja* sepadan dengan kata *saja*, frasa *gak papa kok* sepadan dengan frasa *tidak apa-apa kok*, kata *ayok* sepadan dengan kata *ayo*, kata *tu tuh* sepadan dengan kata *itu tuh*, kata *deket* sepadan dengan kata *dekat*, kata *dah dateng* sepadan dengan kata *sudah datang*, kata *duluan* sepadan dengan kata *lebih dulu*, frasa *gak usah ngesok deh* sepadan dengan *tidak usah sombong deh*, kata *ga ngerti* sepadan dengan kata *tidak mengerti*, frasa *ga usah sok ga tau lo* sepadan dengan frasa *tidak usah pura-pura tidak tahu kamu*, frasa *kasian deh lo* sepadan dengan frasa *kasihan deh kamu*, kata *loe* sepadan dengan kata *kamu*, kata *bantuin* sepadan dengan kata *membantu*, kata *gue* sepadan dengan kata *aku*, kata

*Cuma* sepadan dengan kata *hanya*, frasa *gamau cari gara-garaaja* sepadan dengan frasa *tidak mau mencari masalah*, kata *lagian* sepadan dengan kata *lagipula*, kata *emang* sepadan dengan kata *memang*, kata *baik* sepadan dengan kata *baik*, kata *banget* sepadan dengan kata *sekali*, kata *maafin* sepadan dengan kata *maafkan*, kata *gue* sepadan dengan kata *aku/saya*, kata *udah* sepadan dengan kata *sudah*, kata *baikan* sepadan dengan kata *lebih baik*, dan kata *OK* sepadan dengan kata *baiklah*.

Interferensi leksikal yang ditemukan, sepertinya muncul karena beberapa alasan berikut. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda yang menambah kesan akrab dalam dialog tokohnya.

### 3.19 *Diary Terakhir Alike*, Karya Ika Diana Zuhri

Pada cerpen yang berjudul *Diary Terakhir Alike* karya Ika Diana Zuhri terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Interferensi yang terdapat dalam cerpen ini berasal dari bahasa gaul dan bahasa Inggris. Interferensi ada dalam bentuk dasar, bentuk ulang dan frasa atau kelompok kata.

Interferensi leksikal yang ditemukan yakni "*Happy birthday Lika*", "*Happy birthday to you*", *Cuma*, *aja*, *duluan*, *Dear diary*, *udah*, *jagain*, *enggak enak nih*, *ngomong gitu*, *kali aja*, *mending*, *samperin*, *kali aja*, *kaya enggak ada*, *gimana*, *enggak mau*, *ngerti*", *nemenin kok*, dan *bakal kangen*.

Padanan ataupun makna dari kata-kata tersebut adalah sebagai berikut. "*Happy birthday Lika*" sepadan dengan selamat ulang tahun *Lika*, "*Happy birthday to you*" sepadan dengan selamat

ulang tahun untukmu, kata *cuma* sepadan dengan *hanya*, kata *aja* sepadan dengan *saja*, kata *duluan* sepadan dengan kata *lebih dulu*, kata *udah* sepadan dengan kata *sudah*, kata *jagain* sepadan dengan kata *menjaga*, kata *enggak enak nih* sepadan dengan *tidak enak nih*, kata *ngomong gitu* sepadan dengan bicara begitu, kata *kali aja* sepadan dengan *mungkin saja*, kata *mending* sepadan dengan *lebih baik*, kata *samperin* sepadan dengan *datangi*, *kat kali aja* sepadan dengan *mungkin saja*, kata *kaya enggak ada* sepadan dengan *seperti tidak ada*, kata *gimana* sepadan dengan *bagaimana*, kata *enggak mau* sepadan dengan *tidak mau*, kata *ngerti* sepadan dengan kata *paham*, kata *nemenin kok* sepadan dengan kata *menemani*, kata *bakal kangen* sepadan dengan *akan rindu*, dan *dear diary* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata *buku harianku*.

Interferensi dalam cerpen ini seluruhnya berasal dari bahasa Inggris dan bahasa gaul. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sering digunakan oleh kalangan anak muda atau yang berjiwa muda. Hal ini didukung oleh latar belakang usia pengarangnya yang masih muda yaitu sekitar awal belasan tahun. Penggunaan unsur interferensi leksikal pada kalimat di atas, sepertinya muncul karena beberapa alasan berikut. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda yang menambah kesan akrab dalam dialog tokohnya.

### 3.20 *Ujian Sekolah*, Karya Ika Lusiani

Pada cerpen yang berjudul *Ujian Sekolah* karya Ika Lusiani terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Interferensi yang ditemukan berasal dari bahasa gaul. Interferensi bahasa gaul

dalam kalimat-kalimat di atas yaitu *gua*, *apaan*, *ngomongin*, *cowok*, dan *apaan*. Padanan ataupun makna dari kata *gua* adalah aku atau saya, kata *apaan* sepadan dengan kata apa, *katangomongin* sepadan dengan *membicarakan*, dan kata *cowok* sepadan dengan kata *laki-laki*.

Penggunaan unsur interferensi leksikal pada kalimat di atas, sepertinya muncul karena beberapa alasan berikut. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda yang menambah kesan akrab dalam dialog tokohnya.

### **3.21 Cara Perkenalan yang Gagal, Karya Kelvin Ardy**

Dalam cerpen yang berjudul *Cara Perkenalan yang Gagal* karya Kelvin Ardy terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Interferensi yang ditemukan berasal dari bahasa gaul yang muncul dalam bentuk dasar dan kelompok kata atau frasa.

Interferensi leksikal dalam bentuk dasar yang ditemukan yaitu *guys*, *lagi*, *lagi ngomongin*, *emangnya*, *elo gak*, *guaaja*, *ketemu ya sama*, *elo siap gak*, *gak*, *gua*, *dah gak*, *diem aja*, *gak mau ganggu elo*, *ditungguin*, *sama*, *guagak*, *bantuin gua*, *nembakdya*, *elo bisa gak*, *mah gampang*, dan *gua ajarin*. Kata-kata tersebut ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kata *guys* sepadan dengan kata *teman-teman*, kata *lagi* sepadan dengan kata *sedang*, frasa *lagi ngomongin* sepadan dengan *sedang membicarakan*, kata *emangnya* sepadan dengan *memangnya*, *kata elo gak* sepadan dengan *kamu tidak*, kata *guaaja* sepadan dengan kata *aku saja*, kata *ketemu* sepadan dengan kata *bertemu*, kata *sama* sepadan dengan kata *dengan*, kata *gak* sepadan dengan *tidak*, kata *gua*

sepadan dengan *aku*, kata *diem aja* sepadan dengan kata *diam saja*, frasa *gak mau ganggu elo* sepadan dengan *tidak mau mengganggu*, kata *ditungguin* sepadan dengan kata *ditunggu*, kata *sama* sepadan dengan, kata *guagak* sepadan dengan *aku tidak*, kata *bantuin gua* sepadan dengan *bantu aku*, kata *nembakdya* sepadan dengan *menyatakan cinta padanya*, kata *elo bisa gak* sepadan dengan *kamu bisa tidak*, kata *gampang* sepadan dengan *mudah*, dan kata *gua ajarin* sepadan dengan *aku ajari*.

Penggunaan unsur interferensi leksikal tersebut sepertinya muncul karena beberapa alasan berikut. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda yang menambah kesan akrab dalam dialog tokohnya.

### **3.22 Jauhi Aku, Karya Lidya Aldi Melyani**

Dalam cerpen yang berjudul *Jauhi Aku* karya Lidya Aldi Melyaniterdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Interferensiyang ada dalam cerpen ini berasal dari bahasa gaul. Interferensi leksikal dari bahasa gaul tersebut adalah *gak*, *kayaknya*, *buruan*, *bentar*, *udah*, *yok*, dan *yaudah ayok*.

Kata-kata tersebut mempunyai padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *gak* sepadan dengan kata *tidak*, kata *kayaknya* sepadan dengan kata *sepertinya*, kata *buruan* sepadan dengan *kaya segera*, kata *bentar* sepadan dengan kata *sebentar*, kata *udah* sepadan dengan kata sudah, kata *yok sepadan* dengan kata *ayo*, dan frasa *yaudah ayok* sepadan dengan kata *ya sudah ayo*.

Penggunaan unsur interferensi leksikal yang ditemukan, sepertinya muncul karena beberapa alasan berikut. Pertama, unsur leksikal tersebut

digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda yang menambah kesan akrab dalam dialog tokohnya.

### 3.23 *Sahabat Setia*, Karya M. Maulana Yusuf

Pada cerpen yang berjudul *Sahabat Setia* karya M. Maulana Yusuf terdapat kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah *tau gak, balikan, ngejar-ngejar, ngapa, tuh, aja, loe, kalo, ngomong, gue, enggak, udah-udah, dan jadian*. Unsur-unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *tau gak* sepadan dengan *tahu tidak*, kata *balikan* sepadan dengan *kembali* (berpacaran), kata *ngejar-ngejar* sepadan dengan *mengejar-ngejar*, kata *ngapa* sepadan dengan *mengapa*, kata *tuh* sepadan dengan *itu*, kata *aja* sepadan dengan kata *saja*, kata *loe* sepadan dengan kata *kamu*, kata *kalo* sepadan dengan kata *kalau*, kata *ngomong* sepadan dengan kata *berbicara*, kata *gue* sepadan dengan kata *saya*, kata *enggak* sepadan dengan *tidak*, kata *udah-udah* sepadan dengan kata *sudah-sudah*, kata *jadian* sepadan dengan frasa *resmi berpacaran*.

Penggunaan unsur-unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, unsur leksikal tersebut sengaja digunakan agar tidak terjadi kekkuan dialog tokoh-tokohnya.

### 3.24 *Sahabat Selamanya*, Karya Mayang Andriyani

Dalam cerpen yang berjudul *Sahabat Selamanya* karya Mayang Andriyani terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada

tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah *udah, ngegosip, aja, kaya, maen, ngomongin, bikin onar, gue, cuma, ngomong, sana, gak usah, gabung, sorry, kalo, nggabung, sama, lo, gak level, jelasin, sampe-sampe, udahbilang, matahin, males, maafin*. Unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *udah* berpadan dengan *sudah*, kata *ngegosip* berpadan dengan *bergosip*, kata *aja* berpadan dengan kata *saja*, kata *kaya* berpadan dengan *seperti*, kata *maen* berpadan dengan *main*, kata *ngomongin* berpadan dengan *membicarakan*, kata *bikin onar* berpadan dengan *membuat kerusuhan*, kata *gue* berpadan dengan *aku/saya*, kata *cuma* berpadan dengan *hanya*, kata *ngomong* berpadan dengan *bicara*, kata *sana* berpadan dengan kata *ke sana*, kata *gak usah* berpadan dengan kata *tidak usah*, kata *gabung* berpadan dengan kata *bergabung*, kata *sorry* berpadan dengan kata *maaf*, kata *kalo* berpadan dengan kata *kalau*, kata *nggabung* berpadan dengan kata *bergabung*, kata *sama* berpadan dengan kata *dengan*, kata *lo* berpadan dengan kata *kamu*, kata *gak level* berpadan dengan kata *tidak sederajat*, kata *jelasin* berpadan dengan kata *menjelaskan*, kata *sampe-sampe* berpadan dengan kata *sampai-sampai*, kata *udahbilang* berpadan dengan kata *sudah katakan*, kata *matahin* berpadan dengan kata *mematahkan*, kata *males* berpadan dengan kata *malas*, dan kata *maafin* berpadan dengan kata *memaafkan*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu lebih singkat daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya



adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### 3.25 *Kisah Tiga Sekawan*, Karya M. Hilmi Hidayat

Dalam cerpen yang berjudul *Kisah Tiga Sekawan* karya M. Hilmi Hidayat terdapat dua kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah *tu* dan *duluan*. Unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *tu* berpadan dengan *itu* dan *duluan* berpadan dengan *lebih dahulu*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa itu lebih singkat daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### 3.26 *Ujian Sekolah*, Karya Nova Marjuita

Pada cerpen yang berjudul *Ujian Sekolah* karya Nova Marjuita terdapat dua kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah *bener*, *enggak*, *gimana*, dan *kemaren*. Unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *bener* sepadan dengan *benar*, kata *enggak* sepadan dengan kata *tidak*, kata *gimana* sepadan dengan *bagaimana*, dan kata *kemaren* sepadan dengan *kemarin*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### 3.27 *Ujian Sekolah Datang*, Karya Oki Winda Sari

Dalam cerpen yang berjudul *Ujian Sekolah Datang* karya Oki Winda Sari terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Unsur leksikal yang ditemukan adalah *woy*, *lagi pada*, *lagi nyari*, *kirain*, *kemaren*, dan *udah*. Unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *woy* berpadan dengan *hai*, kata *lagi pada* berpadan dengan *sedang*, kata *lagi nyari* berpadan dengan *sedang mencari*, kata *kirain* berpadan dengan *kupikir*, kata *kemaren* berpadan dengan *kemarin*, dan kata *udah* berpadan dengan kata *sudah*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### 3.28 *Kisah Persahabatan Tasya*, Karya Qonita Puja Kesuma

Pada cerpen *Kisah persahabatan Tasya* karya Qonita Puja Kesuma ditemukan beberapa interferensi leksikal. Interferensi yang ditemukan yaitu pada kata *pesenin*, *samain ajalah*, *ayook*, *bareng*, *aja,gak,barengsama*, *oke*, *ngado*, *hallo*, *nangis gitu*, *astagfirullah*, *telpon*, dan *ambulance*. Unsur-unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *pesenin* sepadan dengan pesankan, kata *samain* sepadan dengan *samakan*, kata *ajalah* sepadan dengan *sajalah*, kata *ayook* sepadan dengan *ayo*, *katabareng* sepadan dengan kata *bersama*, kata *aja* sepadan dengan kata *saja*, kata *gak* sepadan dengan kata *tidak*, kata *sama* sepadan dengan kata *dengan*, kata *oke* sepadan dengan kata *iya/baiklah*, kata *ngado* sepadan dengan kata *memberi*

*kado*, kata *hallo* sepadan dengan kata *hai*, kata *nangis* sepadan dengan kata *menangis*, kata *gitu* sepadan dengan kata *begitu*, kata *telpon* sepadan dengan kata *telepon*, kata *ambulance* sepadan dengan kata *ambulans*.

Penggunaan interferensi leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa itu lebih singkat daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### **3.29 *Ku Ingin Dulu Bukan Sekarang*, Karya Rachmawati**

Dalam cerpen *Ku Ingin Dulu Bukan Sekarang* karya Rachmawati ditemukan beberapa kalimat yang mengandung interferensi leksikal. Interferensi yang ditemukan yaitu pada kata *fikiran, berantem, dengernya, udah, enggak, capek, kaya gini, brantem, kayanya, beda deh, gitu gak, ungkapin aja, ceritain ajasama, liat, lebay lu, laper, udah deh, gimana*. Unsur-unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *fikiran* sepadan dengan kata *pikiran, kataberantem* sepadan dengan kata *bertengkar*, kata *dengernya* sepadan dengan kata *mendengarnya*, kata *udah* sepadan dengan kata *sudah*, kata *enggak*, kata *capek* sepadan dengan kata *lelah*, kata *kaya gini* sepadan dengan kata *seperti ini*, kata *kayanya* sepadan dengan kata *sepertinya*, kata *beda* sepadan dengan kata *berbeda*, kata *gitu gak* sepadan dengan kata *begitu tidak*, kata *ungkapin aja* sepadan dengan kata *ungkapkan saja*, kata *ceritain* sepadan dengan kata *ceritakan*, kata *liat* sepadan dengan kata *lihat*, kata *lebay lu* sepadan dengan kata *berlebihan kamu*, kata *laper* sepadan

dengan kata *lapar*, kata *udah deh* sepadan dengan kata *sudah deh*, dan kata *gimana* sepadan dengan kata *bagaimana*.

Penggunaan interferensi leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa itu lebih singkat daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### **3.30 *Anak Juragan Duren*, Karya Ria Arum Utami**

Pada cerpen yang berjudul *Anak Juragan Duren* karya Ria Arum Utami ditemukan beberapa interferensi leksikal. Interferensi yang ditemukan yakni *tau gak, gue, nganterin, gue ketawa, elo, mut*. Kata tersebut bukan merupakan leksikal bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa gaul. Kata-kata tersebut sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *tau gak* sepadan dengan kata *tahu tidak*, kata *gue* sepadan dengan kata *saya atau aku*, kata *nganterin* sepadan dengan kata *mengantarkan*, kata *ketawa* sepadan dengan kata *tertawa*, kata *elo* sepadan dengan kata *kamu*, kata *mut* sesungguhnya berasal dari bahasa Inggris *mood* yang sepadan dengan kata *semangat*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa Jawa itu lebih singkat daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### 3.31 *Kancil yang Cerdas*, Karya Rizki Hidayatullah

Dalam cerpen yang berjudul *Kancil yang Cerdas* karya Rizki Hidayatullah terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Dari data yang terkumpul ditemukan interferensi leksikal pada kata-kata *kasian deh*, *bohongin*, *gak*, *sabaran*, *dikit*, *mangkanya*. Kata-kata tersebut sesungguhnya ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kata *kasian* sepadan dengan kata *kasihan*, kata *bohongin* sepadan dengan kata *bohongi*, kata *gak* sepadan dengan kata *tidak*, kata *sabaran* sepadan dengan kata *bersabar*, kata *dikit* sepadan dengan kata *sedikit*, kata *mangkanya* sepadan dengan kata *makanya*. Interferensi leksikal ini bukanlah kata-kata dalam bahasa Indonesia melainkan bahasa gaul.

Interferensi leksikal pada cerpen ini sepertinya muncul karena beberapa alasan berikut. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda yang menambah kesan akrab dalam dialog tokohnya.

### 3.32 *Contekan yang Berujung Kesialan*, Karya Romi Anwar

Pada cerpen yang berjudul *Contekan yang Berujung Kesialan* karya Romi Anwar ditemukan beberapa interferensi leksikal. Unsur-unsur leksikal yang ditemukan ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *gue* sepadan dengan kata *aku/saya*, kata *apaan* sepadan dengan kata *apa*, kata *ngegosipin* sepadan dengan kata *bergosip*, kata *aja* sepadan dengan kata *saja*, kata *denger* sepadan dengan kata *dengar*, kata *slalu* sepadan dengan kata *selalu*, kata *gua* sepadan dengan kata *aku atau saya*, kata *cepatan* sepadan dengan kata *cepat*, frasa *pada mau nggak* sepadan dengan frasa *mau*

*tidak*, frasa *kayak gitu* sepadan dengan kata *seperti itu*, kata *pake* sepadan dengan kata *pakai*, kata *nawarin* sepadan dengan kata *menawari*, kata *kalok* sepadan dengan kata *kalau*, kata *dapet* sepadan dengan kata *dapat*, kata *kayaknya* sepadan dengan kata *sepertinya*, kata *ngomong* sepadan dengan kata *bicara*, kata *sepinter* sepadan dengan kata *sepintar*, kata *udah* sepadan dengan kata *sudah*, kata *nanyain* sepadan dengan kata *bertanya*, kata *kataemangnya* sepadan dengan kata *memangnya*, kata *pantesan* sepadan dengan kata *pantas saja*, kata *nyontek sepadan dengan kata mencontek*.

Penggunaan interferensi leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis yang ingin dialog tokohnya bergulir seperti biasa dalam komunikasi secara lisan.

### 3.33 *Persahabatan Semut dan Burung*, Karya Salbiyah Agustina

Dalam cerpen yang berjudul *Persahabatan Semut dan Burung* karya Salbiyah Agustina terdapat satu kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal.

”Aduh aku sangat *capek* sekali seharian terbang, lebih baik aku tidur dulu di atas pohon yang sejuk ini.”

Interferensi tersebut yaitu pada kata *capek*. Unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *capek* berpadan dengan *lelah*.

### 3.34 *Pangeran Katak*, Karya Sukeni

Pada cerpen berjudul *Pangeran Katak* karya Sukeni ditemukan dua interferensi leksikal, interferensi tersebut terdapat dalam konteks kalimat berikut.

1. Sudah dulu ya, nanti aku *dicariin* sama ayahku.

2. Katak kamu dari mana saja, dari tadi *gak keliatan*?

Kata-kata yang berupa interferensi dalam kalimat di atas adalah *dicariin*, dan *gak keliatan*. Kata-kata tersebut ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kata *dicariin* sepadan dengan kata *dicari*, kata *sama* sepadan dengan kata *oleh*, kata *gak* sepadan dengan kata *tidak*, kata *keliatan* sepadan dengan kata *kelihatan*.

Penggunaan unsur interferensi leksikal pada kalimat di atas, sepertinya muncul karena beberapa alasan berikut. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda yang menambah kesan akrab dalam dialog tokohnya.

### 3.35 *Perpisahan Bukan Akhir Persahabatan Kita*, Karya Tri Rastutiani

Dalam cerpen yang berjudul *Perpisahan Bukan Akhir Persahabatan Kita* karya Tri Rastutiani terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Interferensi leksikal dalam cerpen ini adalah *dance*, *enggak*, *ketemuan*, *kalo*, *oke*, *truss*, *diem*, *dengerin*, *lanjutin*, *gitu*, *tu*, *udahlah*, *mending*, *yok*, *udah*, *laper*, *ayok*, *lanjutin*, *keburu*. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa gaul. Kata-kata tersebut sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *dance* sepadan dengan kata *menari*, kata *enggak* sepadan dengan kata *tidak*, kata *ketemuan* sepadan dengan kata *bertemu*, kata *kalo* sepadan dengan kata *kalau*, kata *oke* sepadan dengan kata *baiklah*, kata *truss* sepadan dengan kata *terus*, kata *diem* sepadan dengan kata *diam*, kata *dengerin* sepadan dengan kata *dengarkan*, kata *lanjutin* sepadan dengan kata *lanjutkan*, kata *gitu* sepadan dengan kata *begitu*, kata *tu* sepadan dengan kata *itu*, kata *udahlah*

sepadan dengan kata *sudahlah*, kata *mending* sepadan dengan kata *lebih baik*, kata *yok* sepadan dengan kata *ayo*, kata *udah* sepadan dengan kata *sudah*, kata *laper* sepadan dengan kata *lapar*, kata *ayok* sepadan dengan kata *ayo*, kata *lanjutin* sepadan dengan kata *lanjutkan*, kata *keburu* sepadan dengan kata.

Interferensi leksikal yang ditemukan sepertinya muncul karena beberapa alasan berikut. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda yang menambah kesan akrab dalam dialog tokohnya.

### 3.36 *Sekolah Baru*, Karya Tri Yana Apriyanti

Pada cerpen yang berjudul *Sekolah Baru* karya Tri Yana Apriyanti terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Dalam cerpen ini ditemukan kata *emangnya*, *nanya*, dan *bareng*. Kata-kata tersebut sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *emangnya* sepadan dengan kata *sebenarnya*, kata *nanya* sepadan dengan *bertanya*, dan kata *bareng* sepadan dengan kata *bersama-sama*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu lebih familiar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### 3.37 *Apa Salahku*, Karya Veronika Cindy D.P.

Dalam cerpen yang berjudul *Apa Salahku* karya Veronika Cindy D.P. terdapat

beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Kata-kata yang mengalami interferensi dalam cerpen ini adalah *karna*, *capek*, *tauk*, *ngapain*, *nganterin*, *males*, *make muka melas*, *yes*, *trus*, *kayak mana*, *aja*, *udah*, *menggoglek-goglek*. Kata *karna* sepadan dengan kata *karena*, kata *capek* sepadan dengan kata *lelah*, kata *tauk* sepadan dengan kata *tahu*, kata *ngapain* sepadan dengan kata *sedang apa*, kata *nganterin* sepadan dengan kata *mengantarkan*, kata *males* sepadan dengan kata *malas*, frasa *make muka melas* sepadan dengan frasa *pasang muka memelas*, kata *yes* sepadan dengan kata *ya*, kata *trus* sepadan dengan kata *terus*, kata *kayak mana* sepadan dengan kata *bagaimana*, kata *aja* sepadan dengan kata *saja*, kata *udah* sepadan dengan kata *sudah*, dan kata *menggoglek-goglek* sepadan dengan kata *mengutak-atik*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu lebih familiar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### 3.38 *Sahabat Terindah*, Karya Windi Antika

Dalam cerpen yang berjudul *Sahabat Terindah* karya Windi Antika terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Kata-kata yang mengalami interferensi dalam cerpen ini adalah *kringetan*, *enggak papa*, *ples*, *dimarahin*, *nambah*. Kata *kringetan* sepadan dengan kata *berkeringat*, kata *enggak papa* sepadan dengan kata *tidak apa-apa*, kata *ples* sepadan dengan kata *tambah*, kata *dimarahin* sepadan dengan kata

*dimarahi*, dan kata *nambah* sepadan dengan kata *bertambah*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu lebih familiar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### 3.39 *Kenangan*, Karya Wulan Sri Adi Ningsih

Dalam cerpen yang berjudul *Kenangan* karya Wulan Sri Adi Ningsih terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Kata-kata yang muncul adalah *tu*, *liat-liat dong*, *syapa*, *denger-denger*, *gak bisa akur*, *gimana*, *satuin*, *udah*, *ngejahilin*, *gak aja*, *guys*, *bakal*, *secepat*, *bakalan*, *inget*, dan *sama*. Kata *tu* sepadan dengan kata *itu*, kata *liat-liat* sepadan dengan kata *lihat-lihat*, kata *syapa* sepadan dengan kata *siapa*, kata *denger-denger* sepadan dengan kata *dengar-dengar*, frasa *gak bisa akur* sepadan dengan kata *tidak bisa damai*, kata *gimana* sepadan dengan kata *bagaimana*, kata *satuin* sepadan dengan kata *satukan*, kata *udah* sepadan dengan kata *sudah*, kata *ngejahilin* sepadan dengan kata *menjahili*, kata *gak* sepadan dengan kata *tidak*, kata *aja* sepadan dengan kata *saja*, kata *guys* sepadan dengan kata *teman-teman*, kata *bakal* sepadan dengan kata *akan*, kata *secepat* sepadan dengan kata *secepat*, kata *bakalan* sepadan dengan kata *akan*, kata *inget* sepadan dengan kata *ingat*, dan kata *sama* sepadan dengan kata *pada*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia.



Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa Inggris dan Jawa itu lebih familiar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

### 3.40 *Berlibur*, Karya Yopi Hidayatullah

Dalam cerpen yang berjudul *Berlibur* karya Yopi Hidayatullah terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Kata-kata yang ditemukan adalah *udah, sampek, deket, cepetan, enggak usah, capek-capek dorong, lagi, nambal, bentar, banget, boker coy, udahlah, dan gua*. Kata *udah* sepadan dengan kata *sudah*, kata *sampek* sepadan dengan kata *sampai*, kata *deket* sepadan dengan kata *dekat*, kata *cepatan* sepadan dengan kata *lebih cepat*, kata *enggak usah* sepadan dengan kata *tidak usah*, frasa *capek-capek dorong* sepadan dengan kata *lelah-lelah mendorong*, kata *lagi* sepadan dengan kata *sedang*, kata *nambal* sepadan dengan kata *menambal*, kata *bentar* sepadan dengan kata *sebentar*, kata *bangat* sepadan dengan kata *sekali*, kata *boker coy* sepadan dengan buang air besar, kata *udahlah* sepadan dengan kata *sudahlah*, dan kata *gua* sepadan dengan kata *aku/saya*.

Penggunaan unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa gaul itu lebih familiar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

## 4. Simpulan

Pemakaian bahasa Indonesia dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa dan siswi SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung ternyata diwarnai oleh interferensi dari bahasa asing (Inggris), bahasa gaul, dan bahasa daerah. Interferensi tersebut terjadi pada tataran morfologi, tataran leksikal, dan tataran sintaksis.

Dari 40 cerpen yang diteliti ternyata ada 35 cerpen yang mengandung unsur interferensi. Hanya ada lima cerpen yang tidak diwarnai unsur interferensi. Apabila dipersentasekan secara keseluruhan ternyata cerpen siswa yang mengandung interferensi adalah 87,5% dan yang tidak mengandung interferensi ada 12,5%.

Dari 35 cerpen yang mengandung interferensi, ditemukan 259 kalimat yang mengandung kosakata bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa gaul. Apabila dirata-ratakan maka tiap cerpen mengandung 6,5 kata bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa gaul.

Pada tataran leksikal, interferensi terjadi pada kata atau bentuk dasar yang meliputi kata benda, kata sifat, dan kata kerja, kata atau bentuk berimbuhan, kata atau bentuk ulang, dan bentuk kelompok kata yang meliputi frasa dan klausa. Interferensi pada tataran leksikal ini berjumlah sangat banyak, terutama pada bentuk kata dasar.

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa interferensi yang terjadi kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kedwibahasaan siswa. Sebagai dwibahasawan, siswa lebih menyukai bahasa gaul untuk menuangkan idenya. Selain itu kebiasaan sehari-hari siswa menggunakan bahasa gaul, bahasa daerah, dan bahasa asing lainnya menyebabkan terjadinya kurang kontrol terhadap bahasa yang digunakan saat menulis cerpen. Faktor kedua adalah

sinonim. Unsur leksikal bahasa asing dan bahasa daerah yang digunakan oleh penulis cerpen adalah sebagai variasi dalam pemilihan kata. Dengan demikian, pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan dapat dihindari. Faktor ketiga adalah prestise bahasa asing, bahasa gaul, dan bahasa daerah. Penulis cerpen ingin menunjukkan bahwa ia menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Faktor keempat adalah demi menghindari kekakuan dalam berkomunikasi antara penulis dan pembacanya. Kecenderungan ini walaupun menimbulkan sikap kurang positif terhadap bahasa Indonesia namun untuk sebuah karya sastra berfungsi sangat penting karena di situlah letak keunikan karya fiksi. Kelima adalah unsur bahasa Inggris, bahasa gaul, dan bahasa daerah yang digunakan lebih singkat atau lebih pendek daripada padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga penulis cerpen cenderung untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut. Faktor keenam adalah unsur bahasa asing dan bahasa daerah tersebut belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul dan Leonie agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M.. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan*. Jakarta: P2LPTK.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soewito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Off-set.
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.